

Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Muhammad Saat Ibnu Waqfin, Yashinta Ramadhani, Mita Widiawati, Siti Sofia*, Risqi Maulidatul Charisya, Umi Nur Azizah

Universitas KH. A. Wahab Hasbullah

*Email: sfia4006@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to explore the strategic role of curriculum in education through four main aspects: (1) understanding the curriculum as the core of educational planning, (2) the position of the curriculum as the foundation in implementing education, (3) the basic concept and function of the curriculum in regulating the direction and content of learning, and (4) the importance of curriculum evaluation to ensure its relevance, effectiveness and sustainability in achieving educational goals. Using library research methods, data were obtained from sources such as journals and relevant reference materials. books. Data analysis was carried out descriptively to determine the role of the curriculum in forming an effective education system. The results of the study indicate that the curriculum functions as a strategic guide in the education process, which reflects the goals of society and adapts to local and global needs. Curriculum evaluation is also an important step in ensuring the relevance and effectiveness of programs in facing the challenges of modern education.

Keywords: Curriculum, Education, Evaluation, Educational Planning, Curriculum Functions

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi peran strategis kurikulum dalam pendidikan melalui empat aspek utama: (1) pengertian kurikulum sebagai inti dari perencanaan pendidikan, (2) kedudukan kurikulum sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan, (3) konsep dasar dan fungsi kurikulum dalam mengatur arah dan isi pembelajaran, dan (4) pentingnya evaluasi kurikulum untuk memastikan relevansi, efektivitas dan keberlanjutannya dalam mencapai tujuan pendidikan. Dengan menggunakan metode penelitian kepustakaan (library research), data diperoleh dari sumber- sumber seperti jurnal dan bahan referensi yang relevan, buku Analisis data dilakukan secara deskriptif untuk menentukan peran kurikulum dalam membentuk sistem pendidikan yang efektif, Hasil penelitian menunjukkan bahwa kurikulum berfungsi sebagai panduan strategis dalam proses pendidikan, yang mencerminkan tujuan masyarakat dan beradaptasi dengan kebutuhan lokal dan global. Evaluasi kurikulum juga merupakan langkah penting dalam memastikan relevansi dan efektivitas program dalam menghadapi tantangan pendidikan modern.

Kata Kunci: Kurikulum, Pendidikan, Evaluasi, Perencanaan Pendidikan, Fungsi Kurikulum

PENDAHULUAN

Bapak Pendidikan Nasional Indonesia Ki Hajar Dewantara mendefinisikan bahwa arti Pendidikan;“Pendidikan yaitu tuntutan didalam hidup tumbuhnya anak-anak, adapun maksudnya, pendidikan menuntun segala kekuatan kodrat yang ada pada anak-anak itu, agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapatlah mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya”. Pendidikan merupakan sebuah proses humanime yang selanjutnya dikenal dengan istilah memanusiakan manusia. Oleh karena itu kita seharusnya bias menghormati hak asasi setiap manusia. Murid dengan kata lain siswa bagaimanapu bukan sebuah manusia mesin yang dapat diatur sekehendaknya, melainkan mereka adalah generasi yang perlu kita bantu dan memberi kepedulian dalam setiap reaksi perubahannya

menuju pendewasaan supaya dapat membentuk insan yang swantrata, berpikir kritis serta memiliki sikap akhlak yang baik. Untuk itu pendidikan tidak saja membentuk insan yang berbeda dengan sosok lainnya yang dapat beraktifitas menyantap dan meneguk, berpakaian serta memiliki rumah untuk tinggal hidup, ihwal inilah disebut dengan istilah memanusiakan manusia (Pristiwanti et al., 2022).

Dalam mencapai tujuan pendidikan perlu adanya pendukung dalam segala aspek. Salah satu pendukung tercapainya tujuan adalah kurikulum. Di dalam kurikulum terdapat berbagai mata pelajaran dan program pendidikan yang diberikan oleh lembaga penyelenggara berupa rancangan pembelajaran yang diberikan kepada peserta didik (Nurhasanah et al., 2021). Kurikulum dianggap sebagai suatu rencana yang disusun untuk membantu proses belajar serta mengajar di bawah bimbingan dan tanggung jawab lembaga pendidikan serta staf pengajarnya (Ripandi, 2023).

Definisi kurikulum terus berkembang seiring waktu, menurut Grayson (1978), kurikulum adalah suatu perencanaan untuk mendapatkan keluaran (*outcomes*) yang diharapkan dari suatu pembelajaran. Perencanaan tersebut disusun secara terstruktur untuk suatu bidang studi, sehingga memberikan pedoman dan instruksi untuk mengembangkan strategi pembelajaran (Materi di dalam kurikulum harus diorganisasikan dengan baik agar sasaran (*goals*) dan tujuan (*objectives*) pendidikan yang telah ditetapkan dapat tercapai. Sedangkan menurut Harsono (2005), kurikulum merupakan gagasan pendidikan yang diekspresikan dalam praktik. Dalam bahasa latin, kurikulum berarti *track* atau jalur pacu. Saat ini definisi kurikulum semakin berkembang, sehingga yang dimaksud kurikulum tidak hanya gagasan pendidikan tetapi juga termasuk seluruh program pembelajaran yang terencana dari suatu institusi pendidikanx(Arofah, 2021).

Dalam konteks pendidikan, pemahaman mendalam mengenai kurikulum menjadi penting untuk memastikan bahwa sistem pembelajaran berjalan secara efektif. Oleh karena itu, artikel ini akan membahas empat aspek utama terkait kurikulum, yaitu: (1) pengertian kurikulum sebagai inti dari perencanaan pendidikan; (2) kedudukan kurikulum sebagai landasan dalam pelaksanaan pendidikan; (3) konsep dasar dan fungsi kurikulum dalam mengatur arah dan isi pembelajaran; serta (4) pentingnya evaluasi kurikulum untuk memastikan relevansi, efektivitas, dan keberlanjutan dalam pencapaian tujuan pendidikan. Keempat aspek ini diharapkan dapat memberikan pemahaman komprehensif mengenai peran strategis kurikulum dalam mendukung keberhasilan pendidikan.

METODE

Dalam penelitian ini merupakan upaya untuk menggali dan mengkaji secara kritis mengenai kedudukan kurikulum dalam proses pendidikan di Indonesia. Kajian ini merupakan hasil penelitian dengan metode penelitian kepustakaan (*library research*). Penelitian ini tidak perlu terjun ke lapangan, tapi cukup memanfaatkan dari beberapa sumber kepustakaan sebagai sumber data penelitian (Achmad, 2021), selain itu penelitian ini juga menggunakan literatur secara tepat dan konsisten berdasarkan asumsi-asumsi yang bersumber dari para partisipan, dan tidak memberi ruang bagi pandangan pribadi peneliti.

Dalam melakukan analisis data, maka digunakan analisis literatur secara mendalam dari sumber referensi yang sudah tersedia, seperti artikel jurnal nasional dan internasional yang relevan dengan topik penelitian. Sumber literatur yang digunakan berupa artikel jurnal nasional dan internasional serta beberapa buku referensi hasil penelitian, sehingga data yang diperoleh dapat diperkuat dengan referensi yang ada. Selanjutnya dianalisis secara deskriptif untuk menemukan hasil penelitian sesuai dengan persoalan penelitian yang ada, reduksi data dan menarik kesimpulan. Dengan demikian, maka hasil penelitian bisa didapatkan berdasarkan berbagai metode analisis yang telah dilakukan dan menelaah sumber referensi yang sudah dikumpulkan sebelumnya (Mansir & Abas, 2024).

Dari dua pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini dilakukan secara sistematis melalui tiga tahap utama. Tahap pertama adalah pencarian data yang bersumber dari buku, jurnal, ataupun artikel ilmiah yang berkaitan dengan topik pembahasan. Sedangkan jurnal dan artikel ilmiah dipilih sebagai rujukan berdasarkan reputasi jurnal maupun penerbit artikel. Pemilihan jurnal dan artikel bereputasi demi menjamin kualitas sumber data yang akan dianalisis. Tahap kedua adalah analisis data dengan metode analisis isi. Metode ini dilakukan dengan cara mengidentifikasi informasi secara objektif dan sistematis. Tahap ketiga adalah penarikan kesimpulan berdasarkan tujuan metode analisis isi yang menguraikan dan menyimpulkan data atau informasi yang ditemukan (Halimatuzzahrah, 2024).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Pengertian Kurikulum Pendidikan

Kurikulum memiliki beragam arti berdasarkan asal ragam bahasanya. Dalam bahasa Latin kurikulum dapat diartikan sebagai sebuah lintasan untuk berlari dalam langkah-langkah kecil. Adapun kata kurikulum dalam bahasa Jerman sinonim dengan kata *Lehrplan* yang dapat diterjemahkan sebagai silabus isi atau sasaran pengajaran. Kemudian Berdasarkan Kamus Bahasa Indonesia yang diterbitkan oleh Departemen Pendidikan Nasional (2008: 845), kurikulum dapat diartikan sebagai perangkat mata pelajaran yang diajarkan pada lembaga pendidikan atau perangkat mata kuliah mengenai bidang keahlian khusus (Suratno et al., 2022). Menurut (Soleman, 2020) kurikulum adalah suatu program terencana dan sistematis untuk membentuk peserta didik mencapai tujuan yang diharapkan.

Menurut Daniel Tanner & Laurel Tanner mereka mengemukakan pengertian kurikulum sebagai suatu pengalaman pembelajaran yang terarah, terencana secara sistematis juga tersusun melalui proses rekonstruksi pengetahuan & pengalaman serta berada dibawah pengawasan lembaga pendidikan sehingga para peserta didik memiliki motivasi & minat belajar yang tinggi. Sedangkan menurut Dr. H. Nana Sudjana Tahun (2005) Kurikulum merupakan niat & harapan yang dituangkan kedalam bentuk rencana maupun program pendidikan yang dilaksanakan oleh para pendidik di sekolah. Kurikulum sebagai niat & rencana, sedangkan pelaksanaannya adalah proses belajar mengajar. Yang terlibat didalam proses tersebut yaitu pendidik dan peserta didik (Maulidiyah, 2024).

(Usdarisman et al., 2024) Menambahkan bahwa definisi kurikulum dapat dipahami dari dua sudut pandang, yaitu etimologis dan terminologis. Dari segi etimologi, istilah "kurikulum" berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata "*curir*" dan "*currere*", yang merujuk pada tempat atau rute lomba lari yang harus ditempuh oleh peserta. Dengan kata lain, rute tersebut merupakan jalur yang harus diikuti dan dilewati oleh peserta dalam suatu lomba. Konsekuensinya adalah, siapapun yang mengikuti kompetisi harus mematuhi rute *currere* tersebut. Ada pula yang mengatakan berasal dari bahasa Yunani yang berarti: jarak yang harus ditempuh. Lalu kata *Currerre* dikatabendakan menjadi *Curriculum* yang berarti: Lari cepat, pacuan, balapan berkereta, berkuda, berkaki, Perjalanan, suatu pengalaman tanda berhenti, Lapangan perlombaan, gelanggang, jalan, dan kurikulum juga diartikan sebagai jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari mulai dari start sampai finis untuk memperoleh medali/penghargaan. Secara terminologis, J. Galen Saylor dan William A. Alexander, dalam Nasution, memberikan pengertian kurikulum sebagai berikut: *The Curriculum is the sum total of school's efforts to influence learning, whether in the classroom, on the playground, or out of school.* Dengan demikian, kurikulum mencakup semua upaya sekolah secara menyeluruh yang bertujuan memengaruhi proses belajar anak, baik itu terjadi di dalam kelas, di halaman sekolah, atau di luar lingkungan sekolah, termasuk kegiatan ekstrakurikuler.

Dengan demikian, konsep kurikulum yang disampaikan oleh ahli tersebut sangat luas, tidak hanya membatasi pada pengalaman belajar di dalam kelas, tetapi juga mencakup aktivitas yang terjadi di luar kelas. Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupannya. Dari istilah-istilah di atas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Apabila pengertian *manhaj* atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidik atau guru dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk mengembangkan pengetahuan, keterampilan dan sikap mereka. Kurikulum adalah rangkaian pengalaman pendidikan, budaya, sosial, olahraga, dan seni yang disediakan oleh sekolah untuk murid-murid, baik di dalam maupun di luar lingkungan sekolah, dengan tujuan membantu mereka berkembang secara menyeluruh dalam berbagai aspek dan mengubah perilaku mereka sesuai dengan tujuan pendidikan. Dari definisi yang disampaikan di atas, Langgulung berkesimpulan bahwa kurikulum itu mempunyai empat unsur atau aspek utama yaitu: Tujuan yang ingin dicapai oleh suatu lembaga pendidikan. Dengan lebih tegas lagi orang atau peserta didik bagaimana yang ingin kita bentuk melalui kurikulum. Materi pembelajaran atau pengetahuan (*knowledge*), informasi-informasi, data-data, aktifitas-aktifitas dan pengalaman-pengalaman dari mana terbentuk kurikulum itu. Bagian inilah yang bisa disebut mata pelajaran. Metode dan cara-cara mengajar yang dipakai oleh guru-guru untuk mengajar dan mendorong murid-murid belajar dan membawa mereka kearah yang dikehendaki oleh kurikulum.

Kedudukan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum merupakan syarat wajib dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum bersifat wajib, berarti kurikulum merupakan bagian integral dalam pendidikan atau pembelajaran. Proses pembelajaran tanpa memiliki kurikulum atau rencana pendidikan yang jelas tidak akan maksimal dalam proses

pembelajaran. Kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat pedoman atau petunjuk dalam proses pembelajaran baik. Selain itu, kurikulum dapat diartikan sebagai program studi yang ditekuni oleh para ahli kurikulum dan sebagai sumber landasan teori bagi para pengembangan kurikulum dalam berbagai lembaga pendidikan (Halimatuzzahrah, 2024).

(Winda & Ramedlon, 2022) menambahkan yaitu kurikulum sebagai rancangan pendidikan mempunyai kedudukan yang cukup sentral dalam keseluruhan kegiatan pembelajaran, menentukan proses pelaksanaan dan hasil pendidikan. Mengingat pentingnya peran kurikulum dalam pendidikan dan dalam perkembangan kehidupan peserta didik nantinya, maka pengembangan kurikulum tidak bisa dikerjakan sembarangan harus berorientasi kepada tujuan yang jelas sehingga akan menghasilkan sesuatu yang baik dan sempurna.

Kurikulum Bab X, Pasal 36 (UU RI Nomor 20 Tahun 2003), menetapkan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa elemen penting. Pertama, kurikulum harus selaras dengan standar pendidikan nasional yang telah ditetapkan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan. Kedua, kurikulum harus disusun dengan mempertimbangkan prinsip verifikasi yang sesuai dengan karakteristik satuan pendidikan, wilayah, dan program studi. Untuk mempertahankan persatuan nasional, dinamika pembangunan global juga harus dipertimbangkan untuk menjaga persatuan bangsa dan memastikan kesesuaian dengan konteks global yang selalu berubah (Sitika et al., 2024).

Kurikulum merupakan inti dari pendidikan di semua lembaga pendidikan. Tidak hanya sebuah formalitas, tetapi sangat penting untuk menerapkannya di sekolah. Panduan penting hilang dalam proses belajar mengajar tanpanya. Kurikulum menjadi dasar yang kuat untuk setiap langkah pendidikan, lebih dari sekadar kumpulan bahan pelajaran.

Kurikulum berfungsi sebagai alat bantu navigasi di ruang kelas untuk pendidik dan peserta didik. Sebagai rencana pendidikan yang terorganisir, ia menciptakan dasar untuk pengajaran yang baik. Perannya, bagaimanapun, jauh lebih besar dari sekadar itu. Kurikulum juga mencerminkan prinsip dan tujuan masyarakat dalam pendidikan. Ia mencerminkan kebutuhan lokal dan nasional serta mengakomodasi berbagai kepentingan, seperti kemajuan teknologi dan ilmu pengetahuan serta kebutuhan akan pekerjaan. Oleh karena itu, Kurikulum bukan hanya sebuah dokumen formal, tetapi sebuah ekspresi dari tujuan pendidikan bangsa; itu bukan hanya "mata pelajaran", tetapi juga sekumpulan tujuan, konsep, dan prinsip yang kompleks yang membentuk fondasi untuk kemajuan generasi berikutnya. Kurikulum, yang berada di tengah-tengah proses pendidikan, bukan hanya berfungsi sebagai pedoman, tetapi juga berfungsi sebagai representasi dari harapan dan keinginan masyarakat untuk masa depan yang lebih baik.

Dengan demikian, kurikulum mempunyai kedudukan sentral dalam proses pendidikan. Kurikulum mengarahkan segala bentuk aktivitas pendidikan demi tercapai tujuan-tujuan pendidikan. Kurikulum juga merupakan suatu rencana pendidikan, memberikan pedoman dan pegangan tentang jenis, lingkup, dan urutan isi, serta proses pendidikan. Disamping kedua fungsi itu, kurikulum juga merupakan suatu bidang studi, yang ditekuni oleh para ahli atau spesialis kurikulum, yang menjadi sumber konsep-konsep atau memberikan landasan teoritis bagi pengembangan kurikulum berbagai institusi pendidikan (Ma'arif, 2017).

Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Suatu daerah ditengah-tengah masyarakat tidak bisa melaksanakan kurikulum yang sudah disahkan pemerintah, khususnya di daerah 3T. Guru harus memahami dan melakukan penerapan kebijakan kurikulum ideal, aktual, dan kurikulum tersembunyi. Seorang ahli, Muray Print menyatakan sebuah kurikulum meliputi perencanaan pengalaman belajar, program sebuah lembaga pendidikan yang diwujudkan dalam sebuah dokumen serta hasil dari implementasi dokumen yang telah disusun, artinya, bahwa dokumen tersebut adalah rencana yang tertulis dan khusus untuk guru sebagai pedoman memberikan pelajaran bagi anak didik, sedangkan bagi anak didik tentunya kurikulum sebagai pedoman untuk belajar. Konsep dasar kurikulum berubah dan berkembang mengikuti perubahan zaman dan tuntutan kemajuan serta perbedaan persepsi atau pandangan filosofis penulis pendidikan dan sebagai acuan pembelajaran dalam pendidikan yang memuat isi dan materi pelajaran. Kurikulum ialah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh dan dipelajari oleh siswa untuk memperoleh sejumlah pengetahuan. Mata pelajaran (*subject matter*) dipandang sebagai pengalaman orang tua atau orang-orang pandai masa lampau, yang telah disusun secara sistematis dan logis. Artinya, menurut urutan tertentu secara logis dan dapat diterima oleh akal dan pikiran (Dhomiri et al., 2023).

Menurut pandangan lama, kurikulum merupakan kumpulan mata pelajaran yang harus di sampaikan guru atau dipelajari oleh siswa. Sejak zaman Yunani kuno anggapan ini sudah ada. Dalam

lingkungan atau hubungan tertentu pandangan ini masih dipakai sampai sekarang, yaitu kurikulum sebagai “*a course of subject matters to be mastered*” (suatu kumpulan subjek yang harus dikuasai) Sejak negara merdeka, Indonesia telah menggunakan beragam kurikulum. Kurikulum 1947 atau “rencana pelajaran” didahulukan. Kedua, kurikulum 1952 menyempurnakan kurikulum sebelumnya dengan menghubungkan setiap mata pelajaran dengan situasi dunia nyata. Ketiga, pada tahun 1964, pemerintah ingin memastikan bahwa setiap orang memiliki akses terhadap informasi akademik di tingkat sekolah dasar. Keempat, Kurikulum 1968 mengutamakan informasi teoretis di atas menghubungkan persoalan-persoalan faktual yang terkait dengan lapangan aktual guna mewujudkan insan-insan Pancasila yang otentik, yang kuat, sehat jasmani, bermoral, dan cerdas.

Kelima, Kurikulum 1975 sangat menekankan pengajaran yang lebih efisien dan efektif. Teknik, sumber, dan tujuan pengajaran khusus dalam prosedur pengembangan sistem pembelajaran (PSSI) juga disebut sebagai RPP untuk setiap unit pembahasan karena dampak konsep di bidang manajemen MBO (*Management by Objective*). Keenam, 1984, atau penyempurnaan kurikulum yang menekankan pada proses, model pembelajaran siswa aktif (CBSA) menempatkan posisi siswa sebagai mata pelajaran. Kurikulum 1975 dan 1984 diintegrasikan dalam penambahan ketujuh tahun 1994 dan 1999, namun hasilnya kurang efektif karena beban belajar siswa yang berat berpindah dari topik nasional ke lokal. Kedelapan, Kurikulum 2004 atau Kurikulum Berbasis Kompetensi menekankan pada keragaman, tujuan pembelajaran yang berorientasi pada siswa, dan pencapaian kompetensi individu. Kesembilan, instruktur diharapkan mampu membuat kurikulum dan penilaian sendiri sesuai dengan kebutuhan sekolah. Standar kompetensi dasar dan kompetensi dasar ditetapkan oleh KTSP pemerintah pusat yang dilaksanakan pada tahun 2006. Sepuluh kurikulum tahun 2013 memiliki tiga kriteria penilaian: pengetahuan, keterampilan, sikap, dan perilaku. Kriteria tersebut juga didasarkan pada konten yang bermanfaat bagi pertumbuhan siswa dan kemajuan masyarakat.¹¹ Kesebelas kurikulum merdeka, untuk guru penggerak merdeka belajar adalah guru yang kreatif, inovatif, dan terampil dalam pembelajaran dan energik dalam melayani peserta didik. Membangun dan mengembangkan hubungan guru-sekolah dengan masyarakat luas, serta menjadi pembelajar dan agen perubahan di sekolah (Mulia et al., 2023).

Fungsi Kurikulum Pendidikan

Menurut (Zahra et al., 2023) fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan, Alexander Inglis mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan, serta diagnostik.

1. Fungsi penyesuaian, karena individu hidup dalam suatu lingkungan, meskipun lingkungan selalu berubah dan dinamis, setiap individu harus mampu beradaptasi secara dinamis dan kondisi kerangka juga harus disesuaikan dengan keadaan individu, di sini fungsi kurikulum sebagai instrumen pendidikan untuk orang yang menyesuaikan diri dengan baik.
2. Fungsi pengintegrasian, Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
3. Fungsi diferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
4. Fungsi persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka.
5. Fungsi pemilihan, Ini memberikan kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka minati. Kedua hal ini penting bagi masyarakat yang demokratis. Untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda ini, kurikulum perlu diatur secara luas dan fleksibel.
6. Fungsi diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa.

Sedangkan menurut (Pane & Aly, 2023) Kurikulum sebagai alat pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi, yaitu: kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif anak, aktualisasi diri anak, rekonstruksi sosial, dan akademik.

- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Kognitif
Sebagai proses kognitif, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, yaitu pengembangan kemampuan berpikir untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang akan dihadapi.
- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Aktualisasi Diri
Sebagai proses aktualisasi diri anak, kurikulum merupakan alat untuk memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya sehingga setiap anak bisa mengenal terhadap dirinya sendiri dan tumbuh serta berkembang sebagai dirinya sendiri.
- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Rekonstruksi Sosial
Sebagai proses rekonstruksi sosial, kurikulum dipandang sebagai alat untuk membekali anak dengan kemampuan agar menjadi anggota masyarakat yang tidak saja menerima atau menyesuaikan diri dengan “kehidupan” yang sudah ada, tetapi juga secara inovatif dan kreatif mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih produktif dan berkualitas.
- Fungsi Kurikulum sebagai Program Akademik
Sebagai program akademik, kurikulum dipandang sebagai alat dan tempat belajar, di mana dari kegiatan belajar yang diprogram kurikulum anak dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan dapat membekali kemampuan untuk bisa “hidup” dalam zaman yang dilaluinya

Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Menilik kata evaluasi secara etimologi berasal dari bahasa Inggris “evaluation” akar kata value yang memiliki arti nilai atau harga. Adapun dalam bahasa Arab disebut al-qimah atau al-taqdir yang bermakna penilaian (Idrus, 2019). Tujuan dari evaluasi kurikulum PAI adalah perbaikan program pelatihan, pertanggungjawaban pada berbagai pihak, penentuan tindak lanjut hasil pengembangan. Sebagaimana Caracelli menyebutkan bahwa evaluasi kurikulum bertujuan untuk pengembangan (*development purpose*), pertanggungjawaban (*accountability purpose*), dan pengetahuan (*knowledge purposes*) (Nisa & Hamami, 2023).

Pemahaman mengenai pengertian evaluasi kurikulum dapat berbeda-beda sesuai dengan pengertian kurikulum yang bervariasi menurut para pakar kurikulum. Oleh karena itu penulis mencoba menjabarkan definisi dari evaluasi dan definisi dari kurikulum secara per kata sehingga lebih mudah untuk memahami evaluasi kurikulum. Pengertian evaluasi menurut joint committee, 1981 ialah penelitian yang sistematis atau yang teratur tentang manfaat atau guna beberapa obyek. Purwanto dan Atwi Suparman, 1999 mendefinisikan evaluasi adalah proses penerapan prosedur ilmiah untuk mengumpulkan data yang valid dan reliabel untuk membuat keputusan tentang suatu program. Rutman and Mowbray 1983 mendefinisikan evaluasi adalah penggunaan metode ilmiah untuk menilai implementasi dan outcomes suatu program yang berguna untuk proses membuat keputusan. Chelimsky 1989 mendefinisikan evaluasi adalah suatu metode penelitian yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program. Dari definisi evaluasi di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa evaluasi adalah penerapan prosedur ilmiah yang sistematis untuk menilai rancangan, implementasi dan efektifitas suatu program (Arofah, 2021)

Evaluasi kurikulum menyajikan informasi mengenai kesesuaian, efektifitas, dan efisiensi kurikulum terhadap tujuan yang ingin dicapai serta penggunaan sumber daya. Informasi ini sangat berguna sebagai bahan untuk memutuskan apakah kurikulum masih dalam tahap implementasi tetapi perlu direvisi atau perlu diganti dengan kurikulum baru. Penting juga untuk mengevaluasi kurikulum agar disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan perubahan kebutuhan pasar. Selain itu juga merupakan kegiatan yang terbaik bagi guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah adalah melakukan evaluasi kurikulum secara terus menerus, utuh, dan komprehensif.

Evaluasi kurikulum pada intinya ditujukan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik mampu mencapai tujuan yang telah ditetapkan. Tujuan merupakan acuan dari keseluruhan komponen yang ada di dalam kurikulum. Baik komponen bahan, metode maupun evaluasi. Apa yang dipelajari siswa agar memperoleh pengalaman belajar sesuai dengan tujuan tercermin dari isi kurikulum. Bagaimana isi kurikulum luas dan dalamnya ditentukan oleh tujuan yang hendak dicapai. Dengan demikian bila ingin diketahui apakah tujuan itu tercapai seluruhnya atau tidak, maka seluruh komponen menjadi dasar melakukan evaluasi (Hamdi, 2020)

Dalam pelaksanaan evaluasi kadang-kadang dipengaruhi oleh faktor subyektif guru. Bila ini terjadi maka hasil evaluasi tidak dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya dari hasil yang dicapai. Dengan

demikian, bila diinginkan agar hasil evaluasi dapat menggambarkan keadaan sebenarnya dari hasil belajar atau hasil kurikulum, maka evaluasi perlu dilakukan secara obyektif.

Berdasarkan penjelasan di atas, dalam melakukan evaluasi kurikulum perlu memegang beberapa prinsip sebagai berikut:

- Evaluasi mengacu kepada tujuan
- Evaluasi bersifat komprehensif atau menyeluruh
- Evaluasi dilaksanakan secara obyektif.

Pembahasan

1. Pengertian Kurikulum Pendidikan

Dari hasil penelitian mengenai pengertian kurikulum, dapat disimpulkan bahwa istilah "kurikulum" memiliki beragam interpretasi berdasarkan asal-usul bahasanya dan perspektif para ahli. Secara etimologis, kata ini berasal dari bahasa Latin "*curriculum*," yang berarti lintasan atau jalur untuk berlari. Dalam bahasa Jerman, istilah "*Lehrplan*" digunakan sebagai sinonim kurikulum, yang diterjemahkan sebagai rencana pengajaran atau silabus. Sementara dalam bahasa Yunani, kata "*curir*" dan "*currere*" menggambarkan jarak atau rute yang harus ditempuh, menekankan perjalanan pembelajaran sebagai proses yang terarah dan terstruktur.

Secara terminologis, kurikulum didefinisikan lebih luas oleh berbagai ahli. Daniel Tanner dan Laurel Tanner mengartikannya sebagai pengalaman pembelajaran terencana yang dirancang secara sistematis untuk menciptakan motivasi dan minat belajar yang tinggi. Sedangkan Nana Sudjana menekankan bahwa kurikulum adalah ekspresi dari niat dan harapan yang dituangkan dalam rencana atau program pendidikan yang dilaksanakan oleh pendidik di sekolah.

J. Galen Saylor dan Willian A. Alexander menambahkan bahwa kurikulum tidak hanya terbatas pada pengalaman belajar di kelas, tetapi juga melibatkan semua aktivitas pendidikan di luar lingkungan formal, termasuk kegiatan ekstrakurikuler. Perspektif ini menunjukkan bahwa kurikulum mencakup segala upaya institusi pendidikan untuk memengaruhi proses belajar peserta didik di berbagai konteks.

Dalam konteks pendidikan, kurikulum juga dikenal dalam kosa kata Arab dengan istilah "*manhaj*," yang berarti jalan terang yang ditempuh oleh pendidik bersama peserta didik untuk mencapai tujuan pendidikan. Konsep ini menggambarkan bahwa kurikulum tidak hanya berfungsi sebagai dokumen perencanaan, tetapi juga sebagai panduan strategis dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, dan sikap peserta didik.

Kesimpulannya, kurikulum adalah alat yang dirancang untuk memberikan pengalaman pendidikan yang menyeluruh, mencakup aspek akademik, sosial, budaya, olahraga, dan seni, dengan tujuan membentuk peserta didik secara holistik. Komponen utama kurikulum meliputi tujuan pendidikan, materi pembelajaran, serta metode pengajaran yang dirancang untuk mengarahkan peserta didik menuju capaian pendidikan yang diinginkan. Kurikulum memainkan peran strategis dalam membentuk generasi yang tidak hanya memiliki pengetahuan, tetapi juga mampu berpikir kritis, kreatif, dan adaptif terhadap perubahan zaman.

2. Kedudukan Kurikulum Pendidikan

Kurikulum memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam proses pendidikan, menjadikannya komponen yang tidak dapat diabaikan dalam pembelajaran di sekolah. Kurikulum tidak hanya berperan sebagai dokumen formal, tetapi juga sebagai kerangka dasar yang mengatur seluruh proses pendidikan. Tanpa kurikulum yang terencana dengan baik, proses pembelajaran tidak akan maksimal, karena kurikulum berfungsi sebagai pedoman utama yang mengarahkan aktivitas pendidikan baik dari sisi isi, metode, maupun tujuan yang ingin dicapai.

Sebagai bagian integral dari sistem pendidikan, kurikulum memberikan arahan yang jelas untuk seluruh proses belajar mengajar. Menurut (Halimatuzzahrah, 2024), kurikulum merupakan rencana pendidikan yang memuat pedoman serta petunjuk yang harus diikuti oleh pendidik dan peserta didik. Hal ini menunjukkan bahwa kurikulum tidak hanya sekadar alat bantu dalam proses pendidikan, tetapi juga merupakan landasan teoritis bagi pengembangan pendidikan itu sendiri.

(Winda & Ramedlon, 2022) Menambahkan bahwa kurikulum memiliki kedudukan yang sentral dalam kegiatan pembelajaran. Sebagai rancangan pendidikan, kurikulum menentukan bagaimana proses pelaksanaan pendidikan berlangsung serta hasil yang akan dicapai. Oleh karena itu, pengembangan kurikulum tidak dapat dilakukan secara sembarangan, tetapi harus berorientasi pada tujuan pendidikan yang jelas sehingga dapat menghasilkan output yang optimal.

Dalam konteks kebijakan, kedudukan kurikulum juga ditegaskan dalam Bab X Pasal 36 UU RI Nomor 20 Tahun 2003, yang menyatakan bahwa pengembangan kurikulum harus mempertimbangkan beberapa elemen penting, termasuk standar pendidikan nasional, karakteristik satuan pendidikan, wilayah, dan program studi. Selain itu, kurikulum harus relevan dengan dinamika global untuk menjaga persatuan bangsa serta menyesuaikan dengan perubahan zaman dan kebutuhan masyarakat.

Kurikulum juga berperan sebagai alat navigasi di ruang kelas, membantu pendidik dan peserta didik dalam menjalankan proses pembelajaran. Ia tidak hanya menjadi acuan untuk menyusun materi pelajaran, tetapi juga mencerminkan prinsip dan tujuan masyarakat dalam pendidikan. Kurikulum berfungsi untuk mengakomodasi berbagai kebutuhan, baik di tingkat lokal maupun nasional, seperti kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi, serta kebutuhan akan tenaga kerja yang berkualitas.

Selain sebagai alat bantu teknis, kurikulum juga merupakan ekspresi dari tujuan pendidikan bangsa. Kurikulum tidak hanya terdiri dari sekumpulan mata pelajaran, tetapi juga mencakup konsep, prinsip, dan tujuan pendidikan yang kompleks. Dengan demikian, kurikulum menjadi fondasi untuk membentuk generasi yang mampu beradaptasi dengan perubahan global, berpikir kritis, dan memiliki keterampilan yang relevan dengan tuntutan zaman.

(Ma'arif, 2017) Menegaskan bahwa kurikulum tidak hanya mengarahkan aktivitas pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan, tetapi juga merupakan bidang studi yang dikembangkan oleh para ahli untuk memberikan landasan teoritis bagi institusi pendidikan. Dengan kedudukan yang sentral ini, kurikulum menjadi jembatan antara harapan masyarakat terhadap pendidikan dan realisasi tujuan pendidikan itu sendiri.

Secara keseluruhan, kedudukan kurikulum dalam pendidikan adalah sebagai inti yang mengatur dan mengarahkan seluruh aktivitas pendidikan. Ia tidak hanya memberikan kerangka yang sistematis untuk pelaksanaan pembelajaran, tetapi juga merefleksikan aspirasi dan kebutuhan masyarakat, sekaligus menjadi alat untuk mempersiapkan generasi mendatang yang berkualitas dan siap menghadapi tantangan masa depan.

3. Konsep Dasar Kurikulum Pendidikan

Kurikulum dalam dunia pendidikan merupakan rencana yang mencakup pengalaman belajar siswa di bawah bimbingan lembaga pendidikan. Konsep dasar kurikulum berakar dari kebutuhan pendidikan yang terus berkembang sesuai dengan zaman, tuntutan kemajuan, dan perbedaan persepsi atau filosofi pendidikan. Muray Print menjelaskan bahwa kurikulum meliputi dokumen rencana tertulis yang memberikan pedoman bagi guru dan peserta didik dalam pelaksanaan pembelajaran. Kurikulum tidak hanya bersifat formal tetapi juga mencakup dimensi ideal, aktual, dan tersembunyi.

Kurikulum adalah kombinasi mata pelajaran yang dirancang secara sistematis dan logis untuk mendukung siswa dalam memperoleh pengetahuan yang relevan. Dalam pandangan lama, seperti yang berkembang sejak zaman Yunani kuno, kurikulum sering kali dipahami hanya sebagai kumpulan mata pelajaran yang harus disampaikan oleh guru atau dipelajari oleh siswa. Pandangan ini, meskipun masih relevan dalam konteks tertentu, kini berkembang menjadi pendekatan yang lebih dinamis dan fleksibel.

Sejak kemerdekaan Indonesia, konsep kurikulum mengalami berbagai perubahan, mencerminkan dinamika kebutuhan pendidikan nasional:

- Kurikulum 1947 dikenal sebagai "rencana pelajaran," berfokus pada dasar-dasar pendidikan.
- Kurikulum 1952 mengintegrasikan pelajaran dengan situasi dunia nyata.
- Kurikulum 1964 dan 1968 menekankan moralitas, kecerdasan, dan pembentukan manusia Pancasila.
- Kurikulum 1975 dan 1984 memperkenalkan efisiensi dan efektivitas dalam pembelajaran melalui pendekatan CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif).
- Kurikulum 2004 dan 2006 (KTSP) memperluas pendekatan berbasis kompetensi dan memberdayakan guru untuk berkreasi dalam pembelajaran.
- Kurikulum 2013 lebih menekankan pada keseimbangan antara pengetahuan, keterampilan, dan sikap siswa.
- Kurikulum Merdeka bertujuan untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dan siswa dalam pembelajaran, mengedepankan inovasi dan kreativitas.

Evolusi ini menunjukkan bahwa kurikulum adalah alat yang terus berkembang, dirancang untuk menjawab tantangan zaman dan membentuk generasi yang adaptif, inovatif, serta berkompeten

di berbagai bidang.

4. Fungsi Kurikulum Pendidikan

Menurut (Zahra et al., 2023) Fungsi kurikulum adalah sebagai alat untuk membantu peserta didik untuk mengembangkan pribadinya ke arah tujuan pendidikan, Alexander Inglis mengatakan bahwa kurikulum berfungsi sebagai fungsi penyesuaian, pengintegrasian, diferensiasi, persiapan, pemilihan, serta diagnostik.

- Fungsi penyesuaian, karena individu hidup dalam suatu lingkungan, meskipun lingkungan selalu berubah dan dinamis, setiap individu harus mampu beradaptasi secara dinamis. Dan kondisi kerangka juga harus disesuaikan dengan keadaan individu, di sini fungsi kurikulum sebagai instrumen pendidikan untuk orang yang menyesuaikan diri dengan baik.
- Fungsi pengintegrasian, Kurikulum berfungsi mendidik pribadi-pribadi yang terintegrasi. Oleh karena individu sendiri merupakan bagian dari masyarakat, maka pribadi yang terintegrasi itu akan memberikan sumbangan dalam pembentukan atau pengintegrasian masyarakat.
- Fungsi diferensiasi, kurikulum perlu memberikan pelayanan terhadap perbedaan-perbedaan perorangan dalam masyarakat. Pada dasarnya diferensiasi akan mendorong orang berpikir kritis dan kreatif, dan ini akan mendorong kemajuan sosial dalam masyarakat.
- Fungsi persiapan, kurikulum berfungsi mempersiapkan siswa agar mampu melanjutkan studi lebih lanjut untuk jangkauan yang lebih jauh atau terjun ke masyarakat. Mempersiapkan kemampuan sangat perlu, karena sekolah tidak mungkin memberikan semua apa yang diperlukan atau semua apa yang menarik minat mereka.
- Fungsi pemilihan, Ini memberikan kesempatan untuk memilih apa yang mereka inginkan dan apa yang mereka minati. Kedua hal ini penting bagi masyarakat yang demokratis. Untuk mengembangkan keterampilan yang berbeda ini, kurikulum perlu diatur secara luas dan fleksibel.
- Fungsi diagnostik, salah satu segi pelayanan pendidikan adalah membantu dan mengarahkan para siswa agar mereka mampu memahami dan menerima dirinya sehingga dapat mengembangkan semua potensi yang dimiliki. Ini dapat dilakukan bila mereka menyadari semua kelemahan dan kekuatan yang dimiliki melalui eksplorasi dan prognosa.

Sedangkan menurut (Pane & Aly, 2023) Kurikulum sebagai alat pendidikan dapat dikelompokkan ke dalam beberapa fungsi, yaitu: kurikulum sebagai pengembangan proses kognitif anak, aktualisasi diri anak, rekonstruksi sosial, dan akademik.

- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Kognitif
Sebagai proses kognitif, kurikulum dipandang sebagai alat untuk mengembangkan kemampuan intelektual anak, yaitu pengembangan kemampuan berpikir untuk menghadapi dan memecahkan permasalahan yang akan dihadapi.
- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Aktualisasi Diri
Sebagai proses aktualisasi diri anak, kurikulum merupakan alat untuk memfasilitasi anak agar dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi, minat, dan bakat yang dimilikinya sehingga setiap anak bisa mengenal terhadap dirinya sendiri dan tumbuh serta berkembang sebagai dirinya sendiri.
- Fungsi Kurikulum sebagai Proses Rekonstruksi Sosial
Sebagai proses rekonstruksi sosial, kurikulum dipandang sebagai alat untuk membekali anak dengan kemampuan agar menjadi anggota masyarakat yang tidak saja menerima atau menyesuaikan diri dengan "kehidupan" yang sudah ada, tetapi juga secara inovatif dan kreatif mengembangkan kehidupan ke arah yang lebih produktif dan berkualitas.
- Fungsi Kurikulum sebagai Program Akademik
Sebagai program akademik, kurikulum dipandang sebagai alat dan tempat belajar, di mana dari kegiatan belajar yang diprogram kurikulum anak dapat memperoleh pengetahuan yang diharapkan dapat membekali kemampuan untuk bisa "hidup" dalam zaman yang dilaluinya

5. Evaluasi Kurikulum Pendidikan

Evaluasi kurikulum merupakan proses penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi program pendidikan yang diterapkan. Secara etimologi, kata "evaluasi" berasal dari bahasa Inggris "evaluation," yang berakar dari kata "value" yang berarti nilai atau harga. Dalam bahasa Arab, istilah ini dikenal sebagai "al-qimah" atau "al-taqdir," yang berarti penilaian. Evaluasi kurikulum dilakukan untuk mengukur sejauh mana tujuan pendidikan tercapai dan bagaimana kurikulum

mendukung proses pembelajaran. Tujuan utama evaluasi kurikulum meliputi perbaikan program, pertanggungjawaban terhadap berbagai pihak, dan pengembangan pengetahuan untuk memperbaiki atau menyusun kebijakan pendidikan yang lebih baik.

Pemahaman evaluasi kurikulum beragam berdasarkan definisi para ahli. Menurut Joint Committee (1981), evaluasi adalah penelitian sistematis tentang manfaat suatu objek. Purwanto dan Atwi Suparman (1999) menyatakan evaluasi sebagai proses ilmiah untuk mengumpulkan data valid dan reliabel sebagai dasar pengambilan keputusan. Rutman dan Mowbray (1983) memandang evaluasi sebagai metode ilmiah untuk menilai implementasi dan hasil suatu program. Chelimsky (1989) menekankan evaluasi sebagai penelitian sistematis untuk menilai rancangan, implementasi, dan efektivitas suatu program. Dari berbagai pandangan ini, dapat disimpulkan bahwa evaluasi kurikulum adalah proses sistematis yang ilmiah untuk menilai apakah rancangan dan implementasi kurikulum efektif mencapai tujuan pendidikan yang diinginkan.

Evaluasi kurikulum memiliki prinsip-prinsip yang harus diterapkan agar memberikan hasil yang optimal. Prinsip pertama adalah evaluasi harus mengacu pada tujuan kurikulum. Semua komponen, seperti bahan ajar, metode, dan strategi pembelajaran, harus dinilai berdasarkan tujuan yang telah ditetapkan. Prinsip kedua adalah evaluasi harus bersifat komprehensif atau menyeluruh, mencakup semua aspek kurikulum, termasuk isi, implementasi, sumber daya, dan dampaknya terhadap siswa. Prinsip ketiga adalah evaluasi harus dilakukan secara objektif untuk menghindari bias yang dapat memengaruhi keakuratan hasil.

Manfaat evaluasi kurikulum sangat penting dalam mendukung pengembangan pendidikan. Evaluasi memberikan informasi yang relevan untuk menentukan apakah kurikulum perlu direvisi, diperbaiki, atau diganti dengan yang baru. Evaluasi juga memastikan bahwa kurikulum tetap relevan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, dan kebutuhan pasar. Selain itu, evaluasi membantu optimalisasi sumber daya yang digunakan dalam pelaksanaan kurikulum serta mendukung pengembangan profesional guru sebagai pengembang kurikulum di sekolah.

Namun, evaluasi kurikulum juga menghadapi tantangan, seperti subjektivitas guru atau evaluator yang dapat mengurangi validitas hasil. Oleh karena itu, evaluasi harus dilakukan dengan metode yang sistematis dan data yang valid agar hasilnya mencerminkan kondisi sebenarnya. Secara keseluruhan, evaluasi kurikulum adalah langkah strategis untuk memastikan bahwa tujuan pendidikan tercapai, program pembelajaran tetap relevan, dan pengembangan kurikulum berkelanjutan dilakukan untuk menghadapi perubahan kebutuhan masyarakat dan zaman.

SIMPULAN

Artikel ini mengupas peran strategis kurikulum dalam dunia pendidikan melalui empat aspek utama. Pertama, kurikulum dipahami sebagai inti dari perencanaan pendidikan. Konsep ini mencakup pemahaman etimologi, terminologi, dan filsafat yang berkembang dari pembelajaran sederhana. Dokumen perencanaan adalah alat strategis yang membantu memenuhi kebutuhan lokal, nasional, dan global.

Kedua, kedudukan kurikulum dalam pendidikan dianggap sebagai inti perencanaan pendidikan. Konsep ini mencakup konsep etimologis, terminologis dan filosofis yang dikembangkan dari rencana pembelajaran sederhana. Dokumen ini merupakan alat strategis untuk memenuhi kebutuhan di tingkat lokal, nasional, dan global. Kurikulum memainkan peran yang sangat penting dalam proses pendidikan. Berfungsi sebagai panduan utama dan kerangka dasar dalam melakukan pembelajaran. Lebih jauh lagi, kurikulum bukan hanya sekedar acuan dalam mengajar.

Ketiga program tersebut didasarkan pada konsep dasar dan berbagai fungsi. Program ini dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang terstruktur. Fungsi utamanya adalah adaptasi, integrasi, dan diferensiasi. , persiapan, pemilihan dan diagnosis Selain itu, kurikulum sekolah berfungsi sebagai alat untuk mengembangkan potensi kognitif, sosial, dan akademis siswa sehingga mereka dapat berkembang secara komprehensif.

Keempat, evaluasi kurikulum merupakan langkah penting dalam memastikan relevansi, efektivitas dan keberlanjutan pembelajaran. menghadapi tantangan pendidikan modern. Proses evaluasi sistematis membantu menentukan apakah program perlu ditingkatkan atau disesuaikan untuk memenuhi kebutuhan saat ini. Mengembangkan dan mengevaluasi program yang tepat adalah kunci keberhasilan dalam menciptakan pendidikan yang efektif dan relevan.

DAFTAR RUJUKAN

- Achmad, G. H. (2021). Kedudukan kurikulum dalam pendidikan agama islam. *YASIN: Jurnal Pendidikan dan Sosial Budaya*, 1(2), 246–261. <https://ejournal.yasin-alsys.org/yasin/article/view/130/105>
- Arofah, E. F. (2021). Evaluasi Kurikulum Pendidikan. *Jurnal Tawadhu*, 5(2), 218–229. <https://doi.org/10.52802/twd.v5i2.236>
- Dhomiri, A., Junedi, & Nursikin, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan serta Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora*, 3(1), 118–128. <https://doi.org/10.55606/khatulistiwa.v3i1.972>
- Halimatuzzahrah. (2024). Kedudukan Kurikulum dalam Proses Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. 9, 2104–2108. <https://doi.org/10.29303/jipp.v9i3.2653>
- Hamdi, M. M. (2020). Evaluasi kurikulum pendidikan. *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 4(1), 67–75. <https://ejournal.staidapondokkrempyang.ac.id/index.php/intizam/article/view/51/49>
- Ma'arif, M. A. (2017). Manajemen Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Mohamad Ahyar Ma'arif. *Inzah Online Journal*, 3(1), 1–28. <https://ejournal.unzah.ac.id/index.php/attalim/article/view/297>
- Mansir, F., & Abas, S. (2024). Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah dan Madrasah. *Indonesian Journal of Elementary Education and Teaching Innovation*, 3(2), 64–73. [https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3\(2\).64-73](https://doi.org/10.21927/ijeeti.2024.3(2).64-73)
- Maulidiyah, R. A. (2024). Pengertian Kurikulum Dari Beberapa Para Ahli. *Jurnal Sinerji Keilmuan*, 1(1)(1), 10–18. <https://sagorvos.com/index.php/SiKe/article/view/22/23>
- Mulia, J. R., Nasution, B., Asmendri, & Sari, M. (2023). Konsep Dasar dan Peranan Kurikulum dalam Pendidikan. 5(1), 33–38. <https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i3.66>
- Nisa, F. I., & Hamami, T. (2023). Evaluasi Kurikulum Pendidikan Agama Islam. *Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 9(3), 1374–1386. https://doi.org/10.31943/jurnal_risalah.v9i3.548
- Nurhasanah, A., Pribasi, R. A., & Nur, M. D. (2021). Analisis Kurikulum 2013. *Jurnal Ilmiah FKIP Universitas Mandir*, 07(02), 484–493. <https://doi.org/10.36989/didaktik.v7i02.239>
- Pane, M., & Aly, H. N. (2023). Orientasi dan Fungsi Kurikulum dalam Pendidikan. *Journal on Education*, 05(02), 6165–6171. <https://doi.org/10.31004/joe.v5i3.1388>
- Pristiwanti, D., Badariah, B., Hidayat, S., & Sari Dewi, R. (2022). Jurnal Pendidikan dan Konseling. *Jurnal Pendidikan dan Konseling(JPDK)*, 4(6), 7911–7915. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i6.9498>
- Ripandi, A. J. (2023). Hakikat Kurikulum Dalam Pendidikan. *Journal Of Information systems and Management (JISMA)*, 1(2), 123–133. <https://doi.org/10.62214/jayu.v1i2.129>
- Sitika, A. J., Astuti, A. P., Swari, D. R., & Virani, N. (2024). Kedudukan dan Peranan Kurikulum sebagai Konsep Dasar Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam (PAI). 02(01), 12–20. <https://doi.org/10.35706/azzakiy.v2i2.11731>
- Soleman, N. (2020). Dinamika Perkembangan Kurikulum di Indonesia Nuraini Soleman. *Jurnal Kajian Pendidikan Keislaman*, 12(1), 1–14.
- Suratno, J., Sari, D. P. S., & Bani, A. (2022). Kurikulum dan Model-Model Pengembangannya. *Jurnal Pendidikan Guru Matematika*, 2(1), 67–75. <https://ejournal.unkhair.ac.id/index.php/matematika/article/view/4129/2669>
- Usdarisman, Hendrayadi, Azhari, D. S., & Basit, A. (2024). Pengertian dan Konsep Dasar Kurikulum dalam Berbagai Perspektif. *Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran*, 7(3), 7578–7586. <https://journal.universitaspahlawan.ac.id/index.php/jrpp/article/view/29784/20228>
- Winda, W., & Ramedlon. (2022). Konsep dan Kedudukan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Madrasah dalam UU Sisdiknas 2003. *Jurnal Pendidikan Islam Al-Affan*, 3(1), 19–27. <https://doi.org/10.69775/jpia.v3i1.80>

Muhammad Saat Ibnu Waqfin, Yashinta Ramadhani, Mita Widiawati, Siti Sofia, Risqi Maulidatul Charisya, Umi Nur Azizah
Kedudukan Kurikulum dalam Pendidikan

Zahra, F., Ainy, Q., Effane, A., Djuanda, U., Jl, I., Ciawi, K., & Barat, J. (2023). Peran kurikulum Dan Fungsi kurikulum. *Jurnal Karimah Tauhid*, 2(1), 153–156.